

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) merupakan suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis (BPJS, 2014).

Prolanis tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk mengatasi terjadinya peningkatan penyakit degeneratif. Pada era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) tentunya dilakukan segala upaya untuk mensejahterakan kesehatan masyarakat seluruh Indonesia termasuk upaya untuk mengatasi penyakit degeneratif yang semakin meningkat. Pembiayaan yang dikeluarkan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan untuk penyakit degeneratif cukup besar terutama untuk penyakit-penyakit kronis seperti penyakit jantung koroner, gagal ginjal, stroke, diabetes melitus dan penyakit degeneratif lainnya (BPJS Kesehatan, 2015).

Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan Prolanis adalah peningkatan kualitas hidup penderita penyakit kronis (hipertensi dan diabetes melitus). Pengelolaan melalui prolanis tersebut bertujuan untuk mencegah komplikasi yaitu dengan cara menjaga stabilitas gula darah. Pemerintah melalui BPJS memberikan pelayanan untuk membantu menjaga stabilitas gula darah dengan membentuk Prolanis untuk diabetes melitus. Program Prolanis

yang dilaksanakan bagi penderita DM tipe 2 memiliki 4 pilar penatalaksanaan pengendalian gula darah, antara lain edukasi, Terapi Nutrisi Medis (TNM), latihan jasmani, dan intervensi farmakologis (Khasanah, 2012)

Diabetes Melitus merupakan penyakit degeneratif sebagai adanya gangguan metabolik menahun akibat pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. Terdapat beberapa jenis dari diabetes melitus (DM) yaitu diabetes melitus tipe 1, diabetes tipe 2, diabetes melitus tipe gestasional, dan diabetes melitus tipe lainnya (IDF, 2015). Diabetes melitus tipe 2 adalah jenis yang paling banyak diderita oleh masyarakat (ADA, 2013)

Menurut data dari *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2015, prevalensi jumlah DM di dunia sebesar 8,8% dengan jumlah penderita sebesar 415 juta penderita dan pada 2040 diperkirakan akan meningkat sebesar 10,4% dengan jumlah 642 juta penderita (IDF, 2015). Menurut IDF tahun 2015, Indonesia menempati peringkat ke-7 penderita diabetes terbanyak di dunia. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013), jumlah penderita DM tipe 2 di Indonesia yaitu +12.191.564 jiwa. Prevalensi penderita DM di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2013 mencapai 2%, sedangkan pada tahun 2007 mencapai 1,2% menempati peringkat 7 di Indonesia. Prevalensi diabetisi di Kabupaten Tasikmalaya sepanjang tahun 2015 penderita diabetes rawat inap sebanyak 289 kasus, hal ini terjadi peningkatan bila dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 193 kasus.

Melihat kenaikan penyandang DM secara global yang terutama disebabkan karena perubahan gaya hidup yang kurang sehat, maka dapat disimpulkan dalam kurun waktu satu atau dua dekade yang akan datang kejadian DM di Indonesia akan meningkat drastis. Tindakan pengendalian DM untuk mencegah komplikasi sangat diperlukan, khususnya dengan menjaga tingkat gula darah dalam rentang normal. Pengendalian gula darah ini sangat sulit untuk dipertahankan, kejadian ini disebabkan karena tidak disiplinnya penderita dalam penatalaksanaan DM (Waspadji, 2009).

Pengendalian diabetes tersebut merupakan salah satu tujuan dari Prolanis, dengan demikian peserta yang aktif dalam mengikuti program Prolanis diharapkan dapat menciptakan perilaku sehat dalam penanganan DM sesuai dengan penatalaksanaan yang dianjurkan. Perilaku sehat adalah suatu respon organisme terhadap stimulus atau obyek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman serta lingkungan (Notoatmodjo, 2010)

Berdasarkan hasil penelitian Anani (2012) tentang hubungan antara perilaku pengendalian diabetes melitus dengan kadar glukosa darah pasien rawat jalan DM tipe 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan kadar gula darah, kebiasaan makan responden memiliki hubungan dengan kadar glukosa darah, hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yoga, dkk (2011) yang memperlihatkan bahwa pengaturan makan mempunyai hubungan yang signifikan dengan keberhasilan pengelolaan DM tipe 2. Sama halnya dengan perilaku keteraturan minum obat

anti diabetes berhubungan dengan kadar glukosa darah. Dalam penelitian ini keteraturan minum konsumsi responden dilihat dari kesesuaian antara anjuran konsumsi obat dari dokter dengan realita yang dilakukan responden.

Penelitian Marpaung (2017) menemukan bahwa menunjukkan bahwa adanya hubungan edukasi, pengaturan diet, aktifitas fisik, dan pengobatan dengan kadar gula darah puasa $p < 0,000$. Penderita diabetes yang mengikuti program edukasi, pengaturan diet, aktifitas fisik, dan pengobatan memiliki kadar gula darah yang rendah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Karangnunggal diperoleh data pada tahun 2016 kasus diabetes melitus mencapai 37 kasus, sedangkan kasus hipertensi mencapai 18 kasus. Dari hasil wawancara dengan petugas kesehatan diperoleh informasi bahwa dari jumlah penderita diabetes melitus terdapat penderita yang kurang aktif dalam mengikuti program prolanis. Kemudian menurut wawancara juga ditemukan kadar gula darah pada penderita diabetes mengalami fluktuasi.

Hasil dari wawancara dengan 10 orang pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Karangnunggal yang melakukan pemeriksaan ke Puskesmas, pasien DM mengatakan mengetahui tentang pelaksanaan pilar manajemen DM, tetapi tidak memiliki tindakan yang baik, dimana 6 orang pasien DM mengatakan kadang-kadang datang ke puskesmas bila ada keluhan, tidak memakan obat sesuai anjuran dari petugas kesehatan dan tidak mematuhi diet DM. Sebanyak 4 orang mengatakan selalu datang tiap minggu ke Puskemas dalam kegiatan program prolanis untuk mengikuti penyuluhan

tentang penyakit dan perawatan diabetes melitus, dan mengatakan melakukan olahraga seperti senam di Puskesmas.

B. Rumusan Masalah

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis yang paling banyak dialami oleh penduduk di dunia. Strategi yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut ada 4 pilar utama dalam penatalaksanaan DM tipe 2, yaitu edukasi, terapi gizi medis, latihan jasmani, dan intervensi farmakologis. Edukasi kepada pasien DM tipe 2 penting dilakukan sebagai langkah awal pengendalian DM tipe 2. Salah satu bentuk edukasi yang umum digunakan dan terbukti efektif dalam memperbaiki 6 hasil klinis dan kualitas hidup pasien DM tipe 2. Penelitian mengenai peran serta dalam program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) belum banyak dilakukan, oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan peran serta dalam program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) BPJS dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus Di Puskesmas Karangnunggal

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran serta dalam program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) BPJS dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Karangnunggal

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kepatuhan dalam mengikuti program Prolanis pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Karangnunggal.
- b. Mengetahui kadar gula darah pada penderita diabetes melitus peserta Prolanis di Puskesmas Karangnunggal.
- c. Mengetahui hubungan kepatuhan dalam program Prolanis dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Karangnunggal.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti penulisan penelitian ini berguna untuk mengaplikasikan teori yang telah didapatkan dikampus kedalam praktek penelitian sebenarnya dilapangan dan sekaligus menambah pengetahuan penulis tentang penelitian kesehatan.

2. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dalam menangani pasien diabetes melitus untuk melaksanakan pengendalian DM di wilayah kerja Puskesmas Karangnunggal, serta menambah pengetahuan pasien tentang penyakit diabetes melitus dan mengajak pasien untuk memiliki sikap positif dalam menghadapi penyakit diabetes melitus.

3. Bagi Intitusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi dan dapat dijadikan referensi kepustakaan untuk menambah pengetahuan tentang hubungan penatalaksanaan penendalian DM Tipe 2 dengan kadar gula darah puasa dan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang.

